

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA MELALUI UPAYA PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* DI KELAS VIII-7 SMP NEGERI 19 MEDAN

Nurmi Butar-Butar

Guru SMP Negeri 19 Medan

Surel : Pasaribu6@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-7 SMP Negeri 19 Medan. Penerapan dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan (KBM) setiap siklusnya. Dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-7 SMP Negeri 19 Medan yang berjumlah 36 siswa. Pada siklus I (63.88%) mengalami kenaikan hingga tuntas klasikal pada Siklus II (97.22 %); 2) Data aktivitas siswa pada Siklus I antara lain membaca (46%), bekerja(28%), bertanya sesama teman (10%), bertanya kepada guru (4%), dan yang tidak relevan dengan KBM (14%) . Data aktivitas siswa pada Siklus II antara lain membaca (40%), bekerja (49%) bertanya sesama teman (17%), bertanya kepada guru (7%), dan yang tidak relevan dengan KBM (3%).

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran Inquiry Training,
Aktivitas Belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993: 120).

IPA sebagai salah satu mata pelajaran yang memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan, karena selain dapat mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, sistematis, dan logis, ipa

juga telah memberikan kontribusi dalam kehidupan sehari-hari mulai dari hal yang sederhana. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan teknologi, sulit untuk dilatih kembali, kurang bisa mengembangkan diri dan kurang dalam berkarya artinya tidak memiliki kreativitas (Trianto, 2010).

Pembelajaran IPA umumnya didominasi oleh pengenalan bahasa-bahasa ilmiah serta konsep-konsep secara verbal, tanpa memperhatikan apakah siswa memahami benar konsep-konsep tersebut digunakan. Sejalan dengan itu, proses

belajar mengajar ipa hampir selalu berlangsung dengan metode “chalk and talk” guru menjadi pusat dari seluruh kegiatan di kelas (Somerset, 1997 dalam Sodikin, 2004:1).

Berdasarkan pengalaman mengajar di SMP Negeri 19 Medan, pembelajaran ipa sering diinterpretasikan dengan aktivitas utama yang dilakukan guru, yaitu guru mengenalkan materi, mungkin mengajukan satu atau dua pertanyaan, dan meminta siswa yang pasif untuk aktif dengan memulai melengkapi latihan dari buku teks, pelajaran diakhiri dengan pengorganisasian yang baik dan pembelajaran selanjutnya dilakukan dengan skenario yang serupa, berulang-ulang selain tidak mengembangkan kemampuan berpikir siswa pembelajaran berlangsung dengan suasana kejenuhan dan menurunkan minat belajar siswa.

Sebagian dari permasalahan yang dihadapi yaitu berkenaan dengan rendahnya kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran semacam itu bukan saja membuat bosan para siswanya, namun juga membuat pemikiran mereka kurang berkembang, siswa kurang dilatih untuk peka terhadap permasalahan di sekitar dan belajar bagaimana memecahkan masalah menurut kemampuannya. Oleh sebab itu, perlu diadakan

perubahan model pembelajaran seperti model pembelajaran Inquiry Training

Pembelajaran Inquiry Training Untuk model ini, terdapat tiga prinsip kunci, yaitu pengetahuan bersifat tentatif, manusia memiliki sifat ingin tahu yang alamiah, dan manusia mengembangkan *individuality* secara mandiri. Prinsip pertama menghendaki proses penelitian secara berkelanjutan, prinsip kedua mengindikasikan pentingnya siswa melakukan eksplorasi, dan yang ketiga—kemandirian, akan bermuara pada pengenalan jati diri dan sikap ilmiah.

Model pembelajaran Inquiry Training termasuk dalam pembelajaran ilmiah. Dalam model pembelajaran Inquiry Training, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (5 sampai 6 siswa) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi permasalahan yang relevan terhadap pembelajaran IPA di SMP Negeri 4 Medan diantaranya: (1) Aktivitas belajar IPA siswa masih rendah, (2) Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred*)

masih lebih dominan, (3) Guru belum maksimal dalam menggunakan model pembelajaran yang bervariasi., (4) Siswa merasa jenuh dan minat belajar siswa rendah. Berdasarkan indentifikasi masalah, rumusan masalah adalah (1) Apakah hasil belajar siswa meningkat saat menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* pada mata pelajaran IPA di kelas VIII-7 SMPN 19 Medan tahun pelajaran 2014/2015? (2) Apakah aktivitas belajar siswa meningkat setelah menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* pada mata pelajaran IPA di kelas VIII-7 SMP Negeri 19 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015?

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah (1) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa saat menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* pada mata pelajaran IPA di kelas VIII-7 SMPN 19 Medan tahun pelajaran 2014/2015. (2) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* pada mata pelajaran IPA di kelas VIII-7 SMP Negeri 19 Medan 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan SMP Negeri 19 Medan yang beralamat di Jalan Agenda Kecamatan Medan Petisah. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015 selama 6

(bulan) bulan mulai dari bulan April sampai dengan Juli 2015. Pengambilan data dilaksanakan selama 4 (empat) KBM yang dibagi dalam 2 (dua) Siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-7 SMP Negeri 19 Medan yang berjumlah 36 siswa. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Awal

Kondisi awal siswa VIII-7 yang menyangkut hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Untuk mempertegas indentifikasi tersebut dilaksanakan Pretes. Data Pretes menunjukkan nilai terendah 10 dan tertinggi 50 dengan rata-rata 34,4 dan KKM 70 sehingga ketuntasan belajar secara kalsikal 0 %. Atau kemampuan awal siswa sangat rendah mengindikasikan bahwa siswa tidak membaca buku di rumah untuk materi yang akan dipelajari di sekolah.

Hasil Penelitian Siklus I

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas

dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam tabel.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa
Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis dan membaca	22,75	46%
2	Mengerjakan LKS	13,75	28%
3	Bertanya pada teman	4,75	10%
4	Bertanya pada guru	2	4%
5	Yang tidak relevan	6,75	14%
Jumlah		50	100%

Setelah berakhirnya pelaksanaan Siklus I diadakan tes hasil belajar siswa yang selanjutnya disebut formatif I. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel

Tabel Deskripsi Data Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-Rata
40	3	72.8
60	10	
80	20	
100	3	
Jumlah	36	

Data menunjukkan penerapan model pembelajaran *Inquiry Training*

mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas yang pada pretes 34.4 meningkat menjadi 72.8 pada siklus pertama. Namun peningkatan yang diperoleh belum menunjukkan angka yang cukup berarti merujuk pada KKM. KKM yang ditetapkan pada mata pelajaran IPA adalah 70 dengan ketuntasan klasikal 85%. Pada siklus pertama yang mendapat nilai lulus KKM sebesar 23 siswa atau hanya 63.88% siswa yang tuntas. Ketuntasan secara klasikal juga belum tercapai sehingga siklus I masih dianggap gagal.

Hasil Penelitian Siklus II

Aktivitas siswa pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II disajikan pada tabel.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa
Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis dan membaca	19	40%
2	Mengerjakan LKS	23,25	49%
3	Bertanya pada teman	8	17%
4	Bertanya pada guru	3,5	7%
5	Yang tidak relevan	1,25	3%
Jumlah		50	100%

Diakhir Siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai Formatif II dengan jumlah soal 4 item. Data Formatif II disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Data Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	1	96.7
80	4	
100	31	
Jumlah	36	

Data hasil formatif II menunjukkan peningkatan dengan rata-rata yang telah tuntas dan telah mencapai ketuntasan klasikal sehingga KBM siklus II dianggap berhasil meski masih meninggalkan dua orang siswa dengan nilai tidak tuntas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan dan diskusi antara peneliti bersama pembimbing dan pendamping penelitian dapat dikemukakan dua hal pokok yang perlu diatasi, yaitu menumbuhkan aktivitas belajar siswa untuk belajar ipa dengan cara mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training*.

Dalam diskusi juga tersusun perangkat dan instrument yang dibutuhkan dalam pelaksanaan dan pengumpulan data siklus I.

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sesuai perencanaan. Saat peneliti menerapkan

model dalam KBM maka peneliti dibantu oleh dua teman sejawat yang berfungsi sebagai observer aktivitas belajar siswa pada saat diskusi kelompok dan melakukan pengumpulan data dokumentasi penelitian. Diakhir siklus I peneliti melakukan pengumpulan data hasil belajar siswa melalui formatif I Merujuk pada Tabel 4.3 tentang formatif I dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry Training* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas menjadi 72.8 meski belum begitu berarti namun sudah ada nilai siswa yang dalam kategori tuntas. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas standar ketuntasan 70 ada 23 siswa dari jumlah keseluruhan 36 siswa. Hal ini berarti indikator ketercapaian pada siklus I belum mencapai 85%, namun hanya 63.88% siswa yang memperoleh nilai di atas 70 sedangkan 36.11% siswa yang lainnya masih belum tuntas atau kegiatan belajar siklus I gagal memberi ketuntasan secara klasikal.

Berdasarkan hasil observasi saat pelaksanaan siklus I, peneliti melakukan analisis penyebab kegagalan tersebut melalui diskusi bersama pembimbing dan pendamping penelitian dalam refleksi siklus I sebagai berikut:

1. Beberapa siswa masih kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, saat pemberian

apersepsi beberapa dari mereka dokumentasi penelitian.

2. Saat kerja kelompok beberapa siswa seperti tidak memahami tugas dalam kelompoknya mengakibatkan munculnya aktivitas individual menulis dan membaca (46%).
3. Aktivitas individual menulis dan membaca yang menonjol diatas diikuti oleh sedikitnya persentase aktivitas kerja dalam kelompok (28%).
4. Siswa kurang memiliki kemandirian berpikir dengan lebih tingginya aktivitas bertanya pada teman jika menghadapi masalah (10%) dari pada bertanya pada guru (4%).
5. Kondisi kelas kurang stabil terlihat dari munculnya aktivitas tidak relevan dengan KBM (14%).

Tindakan yang dapat diambil berdasarkan pengamatan dan analisis yang telah dilakukan dirumuskan dalam kegiatan perencanaan siklus II diantaranya:

1. Mengganti kelompok siswa menjadi lebih heterogen kemampuannya.
2. Memberikan pengorganisasian tugas yang lebih jelas sehingga siswa dalam kelompok memahami tugasnya masing-masing dengan tujuan menekan aktivitas individual menulis dan membaca dan meningkatkan aktivitas kerja.
3. Tidak terburu-buru langsung menjawab semua pertanyaan dari

siswa melainkan memberikan terlebih dahulu kepada siswa lain dengan tujuan meningkatkan aktivitas diskusi sesama siswa dan menekan ketergantungan siswa pada guru.

Setelah perencanaan siklus II dirumuskan maka dilaksanakanlah siklus II dalam dua kali pertemuan. Dalam KBM peneliti dibantu oleh dua teman sejawat yang berfungsi sebagai observer aktivitas siswa saat diskusi kelompok dan pengumpul dokumentasi penelitian. Diakhir siklus II peneliti mengumpulkan data hasil belajar siswa melalui formatif II. Merujuk pada Tabel 4.5 tentang formatif II, nilai terendah untuk formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 1 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 85%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 96.7 juga telah tuntas.

Hasil belajar siklus II cukup memuaskan dan berhasil meski masih meninggalkan dua orang siswa dengan nilai tidak tuntas. Beberapa data hasil observasi aktivitas dapat menjadi pembandingan data hasil belajar tersebut diantaranya:

1. Aktivitas individual menulis dan membaca mulai dapat ditekan namun persentasenya masih tinggi (40%).

2. Aktivitas kerja dalam kelompok mengalami peningkatan persentase yang cukup berarti (49%).
3. Aktivitas ketergantungan dengan bertanya pada guru justru mengalami peningkatan (7%) namun aktivitas diskusi bertanya pada teman mengalami peningkatan yang lebih tinggi (17%).
4. Aktivitas tidak relevan dengan KBM mengalami penekana namun masih mendapat persentase (3%).

KESIMPULAN

Data-data tes hasil belajar, aktivitas belajar siswa terhadap model pembelajaran *Inquiry Training* selama kegiatan belajar mengajar tersusun, kemudian dianalisis, sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah :

- Hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Inquiry Training* pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan secara individu tuntas sebanyak 23 orang siswa, dan 35 orang siswa. ketuntasan kelas pada Siklus I dan Siklus II adalah 63.88% dan 97.2%. Dengan nilai rata-rata siswa untuk formatif I dan formatif II adalah 72.8 dan 96.7
- Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain: membaca/menulis (46%), bekerja (28%), bertanya

sesama teman (10%), bertanya kepada guru (4%), dan yang tidak relevan dengan KBM (14%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain: membaca/menulis (40%), bekerja (49%), bertanya sesama teman (17%), bertanya kepada guru (7%), dan yang tidak relevan dengan KBM (3%).

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi., (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineksa Cipta, Jakarta.
- Aunurrahman., (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta Bandung, Bandung.
- Majid, A., (2009), *Perencanaan Pembelajaran*, Rosda, Bandung.
- Sukidin, dkk., (2002), *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Insan Cendekia, Surabaya.
- Sukmadinata, (2001), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remeja Rosdakarya, Bandung.
- Syah, M., (2003), *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tim Abdi Guru., (2007), *Bahasa Indonesia Untuk SMP Kelas IX*, Erlangga, Jakarta.